

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anggrek merupakan salah satu kelompok tumbuhan Angiospermae dengan jumlah spesies yang sangat besar, yaitu sekitar 25.000 spesies serta memiliki distribusi yang luas (Givnish *et al.*, 2016). Keanekaragaman anggrek sebagian besar terpusat di kawasan tropis dan subtropis, dan di Indonesia terdapat sekitar 5.000 jenis anggrek. Variasi bunga merupakan salah satu keunggulan tanaman anggrek yang memikat konsumen (Puspitaningtyas & Mursidawati 1999). Anggrek adalah salah satu tanaman hias yang sangat populer serta memiliki pesona yang indah. Keindahan dan nilai bunga anggrek terdapat pada bunganya, keindahan bunga anggrek akan didapat jika pembudidayaannya dilakukan secara tepat sejak anggrek tersebut masih muda (belum berbunga). Akan tetapi, beberapa tanaman anggrek memiliki warna serta penampilan yang sama meskipun termasuk dalam spesies yang berbeda. Bahkan di kalangan kolektor anggrek maupun masyarakat masih sering mengalami kesulitan dalam mengenali jenis anggrek dikarenakan keanekaragaman bentuk dan warna dari bunga anggrek (Awanda *et al.*, 2018).

Anggrek termasuk dalam famili Orchidaceae. Famili ini merupakan famili bunga-bunga yang paling besar dan banyak digunakan sebagai bunga potong (Wibawati, 2020). Beberapa keunggulan yang dimiliki oleh anggrek di antaranya, daya tahan atau kesegaran bunga anggrek yang relatif lama menjadi salah satu faktor tingginya nilai ekonomi. Hal ini memberikan prospek pasar yang cukup positif dan meningkatkan minat para pemulia tanaman untuk menghasilkan anggrek hibrida baru. Produksi tanaman anggrek di Indonesia menurut Badan Pusat Statistik (2021), menyatakan bahwa pada tahun 2020 produksi anggrek di Indonesia sebesar 11.000.068 tangkai. Pada tahun 2022 sampai 2023 produksi nasional anggrek mengalami penurunan. Pada tahun 2022 mencapai 6.793.967 tangkai dan pada tahun 2023 mencapai 2.522.933 tangkai (Badan Pusat Statistik, 2023). Daya tahan atau kesegaran bunga anggrek yang relatif lama menjadi faktor

tingginya nilai ekonomi anggrek, sehingga memberikan prospek pasar yang cukup cerah dan meningkatkan minat para pemulia tanaman (Yasmin, 2018).

Dendrobium sp. merupakan salah satu jenis anggrek yang tumbuh di Indonesia dan memiliki banyak peminat sehingga banyak dikomersialkan (Suryani, 2015). Tanaman anggrek dendrobium banyak diminati karena beberapa keunggulan, yaitu bentuk dan warna bunga yang bervariasi, produktivitas tanaman yang tinggi, kesegaran bunga yang relatif lama, serta tangkai bunga yang lentur dan mudah dirangkai (Widiastoety *et al.*, 2010). Anggrek dendrobium memiliki tipe batang simpodial. Anggrek ini dapat bertahan hidup dengan menempel pada batang (epifit) atau menempel pada substrat yang relatif keras (litofit). Temperatur yang dibutuhkan anggrek dendrobium termasuk dalam kisaran sedang, yaitu suhu siang 21-24 °C dan suhu malam 18-21°C. Kebutuhan cahaya yang dibutuhkan berkisar 35-65%, sedangkan kelembapan udara berada di kisaran 50-80%. Sirkulasi udara yang lembut dan terus menerus juga dibutuhkan agar anggrek dapat tumbuh optimal (Purwanto, 2016). Tanaman anggrek dendrobium tergolong mudah berbunga. Anggrek dendrobium akan berbunga ketika sudah mencapai tahap dewasa yaitu umur tanaman sekitar 12 bulan, *pseudobulb* mencapai 5-6 buah, dan tinggi tanaman mencapai 35-45 cm, namun hal ini juga bergantung dari varietas yang ditanam (Swadaya, 2018).

Salah satu kendala dalam meningkatkan kualitas pada tanaman hias adalah serangan penyakit yang disebabkan oleh patogen tanaman. Serangan penyakit pada tanaman hias akan menurunkan nilai keindahan dan kualitas pada tanaman hias. Tuntutan kualitas yang tinggi menjadi suatu tugas penting bagi seorang nurseri sebagai pembudidaya tanaman hias. Kualitas pada tanaman hias akan menentukan harga untuk tanaman hias itu sendiri adalah penyakit bercak daun. Penyakit ini menyebabkan bercak pada daun-daun tanaman dan mengakibatkan penurunan kualitas. Bercak-bercak cokelat ini pada awalnya menyerang pada bagian ujung daun, dan lama kelamaan bercak akan menyatu dan membuat bercak yang lebih lebar. Ketika bercak-bercak cokelat semakin lebar maka daun lama kelamaan akan menjadi kering dan mati (Enitasepa *et al.*, 2016).

Penyakit pada tanaman anggrek di Indonesia disebabkan oleh cendawan patogen antara lain bercak bulat pada daun atau umbi yang disebabkan oleh

Colletotrichum sp., bercak coklat pada daun yang disebabkan oleh *Cercospora* sp., *Colletotrichum* sp., *Phyllosticta* sp., dan bercak coklat kekuningan yang disebabkan *Pestalotia* sp. (Alifia, 2023). Penyakit antraknosa disebabkan oleh patogen cendawan *Colletotrichum gloeosporioides*. Penyakit ini ditandai dengan gejala adanya bercak daun berbentuk bulat atau oval berwarna kecokelatan atau kehitaman dan pada bagian tengah berwarna putih kelabu dengan bintik hitam. Terdapat gangguan yang terjadi pada pertumbuhan tanaman anggrek, yaitu penyakit busuk akar dan bercak daun. *Cercospora* sp. menyebabkan penyakit bercak daun serangan *Cercospora* pada tanaman anggrek menyebabkan bagian tepi daun menjadi layu berwarna coklat kekuning-kuningan dan dapat meluas menjadi kering sampai ke pangkal daun (Luqmana, 2022).

Serangan penyakit bercak daun dapat berpengaruh terhadap penurunan produksi tanaman anggrek. Anggrek dapat diserang oleh beragam penyakit, mencakup infeksi dari beberapa jenis cendawan. Berdasarkan uraian tersebut diperlukan penelitian lebih lanjut tentang penyakit pada tanaman anggrek untuk memahami penyebab dan cara pengendaliannya pada anggrek dendrobium koleksi di Rumah Kasa Fakultas Pertanian Universitas Malikussaleh.

1.2 Rumusan Masalah

Identifikasi cendawan patogen yang berasosiasi dengan tanaman anggrek perlu dilakukan, hal ini untuk menunjang kegiatan budidaya tanaman anggrek untuk mengetahui dan menentukan teknik pengendalian penyakit pada koleksi anggrek di Rumah Kasa Fakultas Pertanian Universitas Malikussaleh.

1.3 Tujuan Penelitian

Mengidentifikasi cendawan patogen penyebab penyakit bercak daun pada tanaman anggrek dendrobium di Rumah Kasa Fakultas Pertanian Universitas Malikussaleh.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi mengenai cendawan penyebab penyakit tanaman anggrek dendrobium di Rumah Kasa Fakultas Pertanian Universitas Malikussaleh sehingga dapat digunakan sebagai acuan pustaka untuk membantu dalam menentukan rekomendasi pengendalian penyakit.